

THE DEVELOPMENT OF ENTREPRENEURSHIP ATMOSPHERE THROUGH CREATIVE ECONOMY BASED ON INFORMATION TECHNOLOGY ON IIB DARMAJAYA*

M. Ariza Eka Yusendra¹, Niken Paramitasari¹, Dedi Putra¹, Ketut Artaye²

¹Business and Economics Faculty, Institute of Informatics and Business Darmajaya

²Computer Science Faculty, Institute of Informatics and Business Darmajaya

e-Mail: arizaeka@darmajaya.ac.id

Abstract

The community service activities carried out by community service teams of IIB Darmajaya is part of the scheme of Entrepreneurship Development Program from Kemenristekdikti grant. The focus of Entrepreneurship Development Program are the implementation of the campus entrepreneurial atmosphere development model through the integration of various functions at the Campus of IIB Darmajaya, starting from strengthening busines and technology incubator, colaboration of various campus internal department, establishing an academic system which supports entrepreneurial learning, introducing information technological based creative economy to students as the foundation for their business and the involvement of entrepreneural community. The community service methods were carried out are seminars, lectures, training and workshop, consultation to coordination with stakeholder which have important role in determining the success of tenants on developing their business. The results of this community service activities are an integrative campus entrepreneurship development process and 8 tenants students who will be nurtured by business and technology incubator of IIB Darmajaya with also involving entrepreneur lecturers. Its hoped with the success of this Entrepreneurship Development Program, it will become an example for other universities that want to develop an information technological based creative economy atmosphere effectively.

Keywords: *entrepreneurial campus, creative economy, students tenants, PPK DRPM
Kemenristekdikti*

* Dipresentasikan pada Konferensi Nasional PkM-CSR, Lombok, 23-25 Oktober 2018

PENGEMBANGAN ATMOSFER KEWIRAUSAHAAN MELALUI EKONOMI KREATIF BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DI IIB DARMAJAYA

M. Ariza Eka Yusendra¹, Niken Paramitasari¹, Dedi Putra¹, Ketut Artaye²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

²Fakultas Ilmu Komputer, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

e-mail: arizaeka@darmajaya.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian IIB Darmajaya ini merupakan bagian dari skema kegiatan Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) dari hibah DRPM Kemenristekdikti. Fokus kegiatan PPK tersebut adalah implementasi model pengembangan atmosfer kewirausahaan kampus melalui pengintegrasian berbagai fungsi-fungsi di perguruan tinggi IIB Darmajaya, mulai dari penguatan inkubator bisnis dan teknologi, pelibatan berbagai lembaga internal kampus, pembentukan sistem akademik yang mendukung pembelajaran kewirausahaan, memperkenalkan ekonomi kreatif berbasis teknologi informasi kepada mahasiswa sebagai dasar usaha dan kerjasama dengan komunitas wirausaha. Metode pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui kegiatan seminar, ceramah, pelatihan dan workshop, konsultasi hingga koordinasi dengan stakeholder yang memiliki peran penting dalam menentukan suksesnya tenant dalam pengembangan usahanya. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah proses pengembangan kewirausahaan kampus yang integratif dan 8 tenant mahasiswa yang akan menjadi binaan inkubator bisnis dan teknologi IIB Darmajaya yang melibatkan dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan. Diharapkan melalui keberhasilan kegiatan pengabdian PPK ini, nantinya dapat menjadi contoh bagi perguruan tinggi lain yang ingin mengembangkan atmosfer kewirausahaan ekonomi kreatif berbasis teknologi informasi secara efektif.

Kata kunci: kewirausahaan kampus, ekonomi kreatif, tenant mahasiswa, PPK DRPM Kemenristekdikti

PENDAHULUAN

Pada era disruptif yang sangat mengandalkan ekonomi berbasis pengetahuan, peranan perguruan tinggi menjadi lebih strategis karena diharapkan untuk dapat berkontribusi secara penuh terhadap revitalisasi dan pengembangan sosial ekonomi masyarakat dan negara dengan cara-cara yang inovatif (Sidrat & Frikha, 2018). Melalui kegiatan-kegiatan tridharma-nya, perguruan tinggi diharapkan untuk dapat memberikan pelatihan akademis yang baik, pengayaan pengetahuan, pengembangan teknologi dan membawanya untuk dapat disiap-terapkan ditengah-tengah masyarakat sekaligus mampu memberikan kontribusi pada pembangunan nasional (Pugh, Lamine, Jack, & Hamilton, 2018). Karena tingginya tuntutan dan harapan masyarakat, perguruan tinggi tidak bisa lagi melakukan proses pengedukasiannya dengan menggunakan cara-cara yang konvensional. Salah satu cara untuk dapat menjawab berbagai tantangan perubahan pada era digital ini adalah dengan mentransformasi perguruan tinggi menjadi *Entrepreneurial University* yang mendefinisikan universitas sebagai entitas yang mampu menyediakan sumber daya, pengetahuan, budaya, lingkungan yang mampu mendorong kewirausahaan baik apakah

pada mahasiswa, alumni ataupun civitas akademika lainnya (Mascarenhas, Marques, Galvão, & Santos, 2017).

Kewirausahaan merupakan suatu konsep yang saat ini menjadi salah satu pokok bahasan favorit bagi banyak kalangan – dalam dunia akademisi, bisnis maupun pemerintahan, karena kemampuannya untuk menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan produktivitas nasional, dan penemuan cara-cara baru dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja dan keahlian (Roundy, Bradshaw, & Brockman, 2018). Dan untuk mendapatkan berbagai macam potensi-potensi pembangunan nasional yang dimampukan oleh kewirausahaan, tentunya setiap stakeholder tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, akan tetapi harus dapat bekerjasama dan berkolaborasi. Karena inilah, perguruan tinggi yang memiliki semangat “*entrepreneurial*” sangat dibutuhkan untuk menjembatani semua pihak terkait, baik dari kalangan akademika, masyarakat umum, dunia bisnis riil, perbankan, dan pemerintahan untuk mengembangkan dunia kewirausahaan di suatu daerah atau pun negara (Yi & Uyarra, 2018). Tidak hanya itu perguruan tinggi saat ini menjadi suatu instrumen yang penting dalam pengembangan kewirausahaan, karena memiliki sumberdaya pengetahuan, teknologi-teknologi tepat guna terbaru, jaringan sosial dan ekonomi yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan suatu bisnis (Culkin, 2016). Karena alasan-alasan tersebut banyak pemerintahan di seluruh dunia mencoba untuk menciptakan lebih banyak *entrepreneurial university* yang ditujukan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para pengusaha-pengusaha baru dari para mahasiswa dan alumninya, lebih jauh hasil-hasil penelitian dari perguruan tinggi tersebut dapat dikomersialisasikan sehingga mampu memberikan pendapatan bagi universitas yang bersangkutan (Rahim, Mohamed, & Amrin, 2015).

Di Indonesia sendiri, kewirausahaan tengah berkembang dengan pesat. Hal ini bisa dilihat dari data BPS 2017 dimana pada tahun 2013-2014 indeks kewirausahaan Indonesia hanya berkisar 1,67% akan tetapi pada tahun 2016 meningkat tajam hingga 3,1%. Hal ini berarti, rasio kewirausahaan Indonesia sudah melampaui batas minimal rasio kewirausahaan sebuah negara yaitu 2%, dan ditarget hingga tahun 2018 akan bisa naik mencapai lebih dari 4% (Suprobo & Araújo, 2018). Kondisi menggembirakan ini disebabkan banyak sekali faktor, salah satunya adalah masyarakat Indonesia mulai menyadari bahwa saat ini ekonomi dunia telah berubah mulai dari ekonomi industri menjadi ekonomi kreatif (Sung, 2015). Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama (Veselá & Klimová, 2014). Bekraf (Badan ekonomi Kreatif Indonesia) membagi sub-sub pokok ekonomi kreatif menjadi 16 subsektor yaitu: (1) Arsitektur; (2) Animasi; (3) Desain; (4) Fesyen (Fashion); (5) Kerajinan (Craft); (6) Penerbitan & Percetakan; (7) Televisi & Radio; (8) Musik; (9) Film, Video & Fotografi; (10) Periklanan; (11) Software; (12) Pasar & Barang Seni; (13) Seni Pertunjukan; (14) Riset & Pengembangan (R&D); (15) Permainan Interaktif; (16) Kuliner (Anas, 2014).

Perkembangan dunia wirausaha tidak hanya sampai disitu. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi 4.0, Saat ini banyak sekali pelaku wirasusaha yang mengintegrasikan model bisnisnya dengan subsektor ekonomi kreatif dan platform digital (Geissinger, Laurell, & Sandström, 2018). Sebagai contohnya adalah bisnis-bisnis seperti Traveloka (Ferry Unardi), Ruang Guru (Adamas Belvas) serta Gojek (Nadiem Makarim) memiliki bisnis yang sarat dengan penggunaan teknologi informasi. Mereka semua dengan suksesnya mampu untuk memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang dan potensi pengguna internet yang selalu meningkat setiap tahunnya beserta dengan gaya hidup baru mereka kedalam bisnis kreatifnya (Fahmi, Koster, & van Dijk, 2016). Menurut Veselá and Klimová (2013), perguruan tinggi memainkan peranan yang penting karena memiliki kekuatan sinergis yang besar mulai dari pengembangan teknik pembelajaran inovatif dan kreatif, penguatan budaya wirausaha

yang terdiferensiasi, menyediakan dan mendorong kolaborasi multidisiplin ilmu untuk saling melengkapi dan menciptakan sesuatu yang baru, hingga kemampuannya untuk menghadirkan kemitraan yang dibutuhkan untuk tumbuh kembangnya suatu bisnis kreatif. Disinilah nantinya perguruan tinggi menjadi salah satu lembaga utama untuk menyokong pembangunan secara nasional (Meira Soares & Amaral, 2006).

Untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai *entrepreneurial university*, perguruan tinggi di Indonesia harus mampu untuk menciptakan atmosfer kewirausahaan terlebih dahulu (Dalmarco, Hulsink, & Blois, 2018). Atmosfer kewirausahaan didefinisikan sebagai kombinasi semua elemen sosial, ekonomi, teknologi, jaringan dan budaya dalam suatu kawasan yang mampu menciptakan dan mendukung pengembangan wirausahawan membangun bisnisnya, merupakan langkah awal dan kunci pembuka untuk melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru dari kalangan akademik maupun aktor-aktor lain yang akan berkolaborasi (Audretsch, Mason, Miles, & O'Connor, 2018). Karenanya, perguruan tinggi yang *entrepreneurial*, perlu membangun budaya yang ramah dan mendorong sifat-sifat inovatif, proaktif dan *risk taker* bagi para mahasiswanya (Liu, 2012). Selain itu juga perguruan tinggi perlu mempersiapkan infrastruktur seperti ruang kantor bersama, fasilitas lab, internet, dan lainnya yang bertujuan untuk pencapaian *economies scale* dan mampu menciptakan "*looks profesional and branded*" (Hong, Yang, Wang, Zhou, & Deng, 2018). Perguruan tinggi juga perlu menyiapkan *business service solution* bagi para mahasiswa wirausahanya dengan kegiatan-kegiatan seperti konsultasi bisnis, seminar dan workshop kewirausahaan, hingga memberikan kesempatan bagi para mahasiswa wirausaha mengakses permodalan (van Weele, van Rijnsoever, & Nauta, 2017).

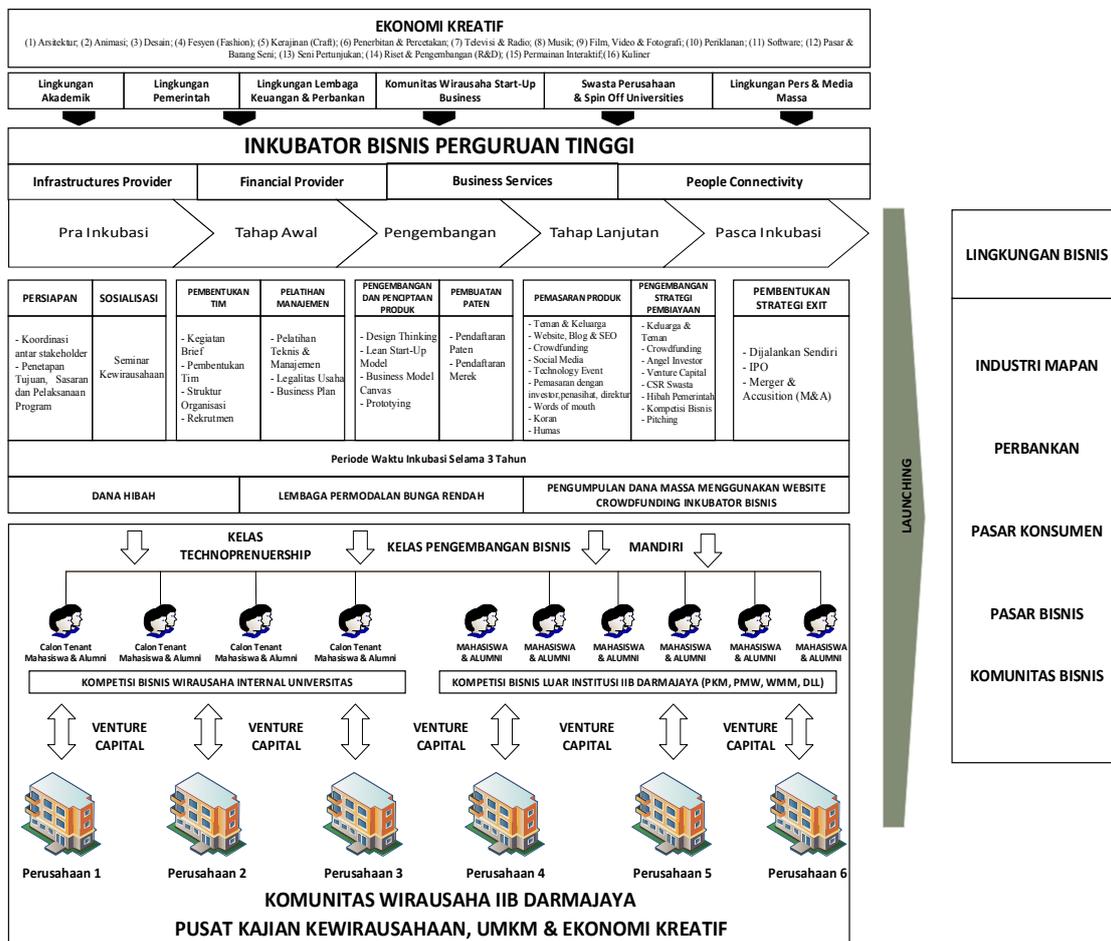
Walaupun konsep *entrepreneurial university* dan *entrepreneurial atmosphere* telah banyak dibahas, akan tetapi untuk merealisasikannya tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Tidak banyak perguruan tinggi di Indonesia yang paham bagaimana cara untuk dapat bertransformasi menjadi *entrepreneurial university*, lebih jauh lagi banyak yang masih kebingungan dalam menciptakan atmosfer kewirausahaan di kampusnya. Hal ini terjadi karena masih terbatasnya model yang komprehensif untuk penciptaan atmosfer kewirausahaan dan peta jalan menjadi *entrepreneurial university*. Permasalahan lain yang dihadapi adalah banyak perguruan tinggi yang beranggapan bahwa kegiatan penciptaan kewirausahaan hanya cukup sampai pada pengadaan mata kuliah kewirausahaan dan juga rata-rata kegiatan kewirausahaan dilakukan secara parsial tidak melibatkan stakeholder lainnya (Ajie & Cahyadi, 2017).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada implementasi model pembentukan atmosfer kewirausahaan di perguruan tinggi dengan memanfaatkan skim hibah Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) dari DRPM Kemenristekdikti. Kegiatan PPK ini difokuskan pada IIB Darmajaya Bandar Lampung, yang saat ini telah memasuki tahun kedua skim PPK dengan berbagai macam programnya telah memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan atmosfer kewirausahaan di kampus IIB Darmajaya. Pada bagian awal akan diterangkan model yang menjadi dasar pembentukan atmosfer kewirausahaan di IIB Darmajaya, kemudian dilanjutkan tentang deskripsi kegiatan-kegiatan untuk merealisasikan model tersebut. Nantinya akan dapat dilihat bahwa kegiatan PPK ini tidak hanya berjalan parsial dan melibatkan satu atau dua bagian di perguruan tinggi, akan tetapi secara kolaboratif bekerjasama dengan berbagai stakeholder terkait. Bagian berikutnya dijelaskan dampak yang didapatkan dari program PPK serta program-program yang akan dilaksanakan berikutnya.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang digunakan adalah observasi, wawancara, pelatihan dan workshop, serta pembahasan strategis yang melibatkan pihak-pihak stakeholder kewirausahaan di internal IIB Darmajaya maupun pihak eksternal. Stakeholder internal di dalam IIB Darmajaya yang dilibatkan adalah Inkubator Bisnis dan Teknologi (Inkubitek) IIB Darmajaya, tim dosen kewirausahaan IIB Darmajaya, Bagian Kemahasiswaan IIB Darmajaya, Darmajaya Corporation (perusahaan spin-off IIB Darmajaya), humas IIB Darmajaya hingga akademik IIB Darmajaya. Pihak eksternal yang dilibatkan adalah komunitas wirausaha dan startup di Provinsi Lampung, dinas-dinas di pemerintah daerah Provinsi Lampung yang bersinggungan dengan kegiatan kewirausahaan seperti Dinas Koperasi, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan juga menjalin hubungan dengan pihak penyedia jasa keuangan.

Dalam melaksanakan kegiatan PPK ini, tim menggunakan Model Pengembangan Atmosfer kewirausahaan seperti pada Gambar 1. Semua kegiatan kewirausahaan difokuskan untuk penguatan dan aktivasi inkubator bisnis perguruan tinggi, karena lembaga ini yang akan menjadi pusat dan bertanggung jawab dalam pengelolaan kewirausahaan di perguruan tinggi. Akan tetapi, apabila dilihat dari model pelaksanaan dibawah, Inkubator Bisnis dan Spin Teknologi IIB Darmajaya tidak bekerja sendiri akan tetapi berkolaborasi dan bertumpu pada berbagai entitas lain untuk dapat menciptakan atmosfer kewirausahaan kampus. Pekerjaan untuk membangun *entrepreneurial university* dan pengembangan atmosfer kewirausahaan didalam kampus melibatkan banyak pihak yang harus secara sinergis menciptakan lingkungan ramah bagi civitas akademika yang berhaluan wirausaha (Reyes, 2016).



Gambar 1. Model Pelaksanaan Pengembangan Atmosfer Kewirausahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan dan Pengembangan Program

Tahap persiapan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian PPK (Program Pengembangan Kewirausahaan) untuk melakukan koordinasi dan menyusun rangkaian kegiatan PPK. Koordinasi dilakukan tidak hanya didalam keanggotaan pengabdian PPK, akan tetapi juga melibatkan stakeholder terkait baik internal dan eksternal kampus, karena pengembangan atmosfer kewirausahaan perguruan tinggi bukan hanya kerja satu bagian saja.

Ada banyak pihak yang dilibatkan dalam kegiatan pengembangan atmosfer kewirausahaan ini, mulai dari Inkubator Bisnis dan Teknologi, Lembaga Kemahasiswaan Kampus, Bagian Akademik yang diwakili oleh pihak dosen-dosen pengampu kewirausahaan di IIB Darmajaya, hingga jurusan dan bagian humas IIB Darmajaya. Tim pengabdian juga melibatkan beberapa himpunan mahasiswa untuk kedalam dalam program, hal ini dilakukan karena biasanya mahasiswa memiliki keaktifan yang lebih apabila berada pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dibandingkan pada saat belajar mengajar dikelas. Setelah koordinasi dan persiapan pihak internal selesai dilakukan, tim pengabdian juga menghubungi dan bekerjasama beberapa pihak eksternal seperti Darmajaya Corporation yang berperan sebagai mitra kerjasama bisnis, pihak pemda terkait kewirausahaan seperti Depkumham, dinas koperasi serta dinas perindustrian dan perdagangan untuk dapat ambil bagian dalam pengembangan kewirausahaan kampus.



(a) Koordinasi Antar Anggota Tim PPK



(b) Koordinasi & Sosialisasi Dengan HMJ



(c) Meeting Dosen Kewirausahaan



(d) Meeting dengan pemda terkait wirausaha

Gambar 2. Kegiatan Persiapan & Koordinasi Program PPK

Ada beberapa hal yang dibicarakan pada saat kegiatan persiapan yaitu dipresentasikan model pengembangan atmosfer kewirausahaan yang akan dilaksanakan kepada para stakeholder serta konfirmasi komitmen dari mereka untuk membantu pengembangan kegiatan kewirausahaan yang akan dilakukan. Dari beberapa meeting yang dilakukan didapatkan kesepakatan dan kesepahaman bahwa kegiatan kewirausahaan akan difokuskan pada Inkubator Bisnis & Teknologi IIB Darmajaya dan pihak-

pihak terkait setuju untuk merealisasikan model yang telah diajukan sebagai jalan untuk mengembangkan atmosfer kewirausahaan di IIB Darmajaya.

Pelaksanaan Program-Program PPK

Kegiatan utama yang dilakukan oleh tim PPK IIB Darmajaya adalah penguatan lembaga Inkubator Bisnis dan Teknologi (Inkubitek) IIB Darmajaya. Penguatan yang dimaksud disini adalah memberikan tata cara dan proses inkubasi yang harus dilakukan untuk dapat membantu mahasiswa menciptakan dan mengembangkan bisnis. Secara garis besar, tahapan dalam program inkubasi dibagi menjadi lima tahapan, yaitu tahapan Pra Inkubasi, Tahap Awal, Tahap Pengembangan, Tahap Lanjutan dan Tahap Pasca Inkubasi. Secara detil tahapan-tahapan dan program yang disusun dapat dilihat pada tabel 1,

Tabel 1. Proses Inkubasi yang diterapkan oleh Inkubator Bisnis dan Teknologi

No	Tahapan	Program	Kegiatan
1	Tahap Pra Inkubasi	Persiapan	1. Koordinasi Antar Stakeholder 2. Menentukan Tujuan, Sasaran dan Pelaksanaan Program
		Sosialisasi	1. Seminar Kewirausahaan 2. Sosialisasi Melalui Media Kampus
2	Tahap Awal	Pembentukan Tim	1. Melaksanakan Kegiatan Brief (Motivasi pada para wirausahawan dengan mengundang pelaku bisnis start-up) 2. Pembentukan tim 3. Pembentukan Struktur Organisasi Perusahaan Start-up 4. Rekrutmen Sumber Daya Manusia
		Pelatihan Manajemen	1. Pelatihan Teknis Manajemen (Operasi, Keuangan, Pemasaran dll) 2. Legalitas Usaha 3. Pelatihan Pembuatan Business Plan
3	Tahap Pengembangan	Pengembangan & Penciptaan Produk	1. Pelatihan Design Thinking 2. Workshop Lean Start-up Model 3. Workshop Business Model Canvas 4. Prototyping Product/Jasa
		Pembuatan Paten	1. Pendaftaran Paten 2. Pendaftaran Merek
4	Tahap Lanjut	Pemasaran Produk	1. Workshop Pemasaran Produk 2. Start-up mulai melakukan pemasaran produk 3. Social media marketing 4. Words of mouth marketing
		Pengembangan Strategi Pembiayaan	1. Melakukan Start-Up Festival 2. Pitching dengan pihak Venture capital 3. Pitching dengan pihak perbankan 4. Pitching dengan Swasta 5. Mengikuti Kompetisi Bisnis
5	Pasca Inkubasi	Pembentukan Strategi Exit	1. Dijalankan Sendiri 2. IPO 3. Merger & Accusition

Selanjutnya inkubator bisnis dalam melaksanakan proses pembimbingannya mendasarkan diri pada proses inkubasi yang telah ditampilkan pada tabel 1. Dengan demikian inkubator bisnis nantinya akan memberikan fungsinya secara lengkap dengan menyediakan empat layanan utama yaitu pertama, *Infrastructures Provider* seperti: ruang kantor, *meeting rooms*, fasilitas lab, internet, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk *economies of scale*, menurunkan biaya memulai bisnis dan mampu menciptakan “*looks profesional and branded*” (Hong et al., 2018). Layanan berikut adalah penyediaan *business services* seperti: konsultasi strategi, riset pasar, pelatihan keuangan hingga registrasi merek ataupun lisensi. Tujuan dari layanan ini adalah membantu proses pengembangan manajemen suatu bisnis (van Weele et al., 2017). Layanan Ketiga adalah menyediakan atau mampu bekerjasama dengan pihak penyedia keuangan dan permodalan (*Financing Provider & Facilitation*). Tujuannya adalah untuk memberikan *leverage* bagi bisnis rintisan untuk dapat mendapatkan pembiayaan pengembangan bisnis (Wright, 2017). Layanan keempat adalah *People Connectivity* yang berisikan layanan mentoring, coaching, interaksi dengan wirausahawan lainnya atau lebih jauh lagi adalah penyediaan koneksi ke pasar.

Program lain yang tidak kalah penting adalah revitalisasi kurikulum kewirausahaan yang merupakan kerja kolaborasi antara tim PPK, Inkubator Bisnis & Teknologi IIB Darmajaya, dosen-dosen kewirausahaan dan melibatkan Darmajaya Corporation –mitra kerjasama PPK dan spinn-off IIB Darmajaya. Program revitalisasi kurikulum ini penting dikarenakan, tidak cukup tim PPK dan inkubator bisnis melakukan kegiatan dan aktivitas kewirausahaan secara independen diluar akademik, akan tetapi perlu disupport dengan aktivitas akademik dan pengajaran yang juga “*entrepreneurial*” yang nantinya akan dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan PPK dan inkubator bisnis. Hasil akhir dari revitalisasi kurikulum kewirausahaan adalah akan dibuat 3 mata kuliah kewirausahaan (yang awalnya hanya dua) dimulai dari semester 2 hingga seterusnya dilanjutkan secara kontinu ke semester 3 dan semester 4. Hal ini dilakukan karena pada semester 1, Biro Kemahasiswaan IIB Darmajaya memiliki program Minat dan Bakat yang juga mengharuskan para mahasiswa untuk membuat proyek kewirausahaan. Pada semester 2 mahasiswa akan diberikan Mata Kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan dimana pokok bahasan lebih banyak ke motivasi menjadi wirausaha dan permainan-permainan yang dapat menyulut *entrepreneurial mindset*– sisi fun dalam berwirausaha di kedepankan. Pada semester 3 para mahasiswa akan diberi mata kuliah Technopreneurship dimana keahlian-keahlian teknis dalam berbisnis diberikan, mulai dari manajemen perusahaan, penyusunan rencana bisnis, hingga membuat business model canvas – hasil akhir dari mata kuliah ini adalah rencana bisnis dan mahasiswa diharuskan mengikuti kompetisi bisnis yang diselenggarakan oleh Inkubator Bisnis. Setelah itu para mahasiswa diberikan mata kuliah Pengembangan Bisnis dimana mata kuliah ini merupakan praktikum dan bertujuan memberikan kesempatan para mahasiswa mengembangkan bisnisnya – hasil akhirnya adalah bisnis riil mahasiswa yang akan diikutsertakan di kompetisi bisnis luar IIB Darmajaya, seperti PKM (Program Kewirausahaan Mahasiswa), KBMI (Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia), CPPBT (Calon Perusahaan Pemula berbasis Teknologi) dan kompetisi yang lain.



Gambar 3. Proses Revitalisasi Kurikulum Kewirausahaan IIB Darmajaya

Setelah program kewirausahaan dan proses inkubasi inkubator bisnis IIB Darmajaya telah ditentukan, kurikulum kewirausahaan telah diremajakan, dosen-dosen kewirausahaan telah diberi pengertian dan mampu untuk mengarahkan anak didiknya untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan yang telah disusun, Tim PPK, bekerjasama dengan inkubator bisnis & teknologi IIB Darmajaya dan beberapa pihak lain tinggal “menekan tombol mulai” untuk merealisasikan program.



(a) Sosialisasi Program PPK & Pelatihan Model Bisnis



(b) Pelatihan Model Business Canvas & Rencana Bisnis



(c) Workshop Manajemen Keuangan & Digital Marketing



(d) Workshop Izin Usaha, MUI, dan Merek Dagang bersama dinas-dinas pemda

Gambar 4. Beberapa Kegiatan Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK)

Tim PPK dan Inkubator bisnis & teknologi IIB Darmajaya, tidak hanya menyelenggarakan seminar, pelatihan dan workshop untuk mendukung kegiatan tumbuh kembang bisnis mahasiswa wirausaha. Beberapa kegiatan lain yang bersifat praktik, sharing dan implementasi juga dilakukan, karena pada dasarnya ilmu kewirausahaan bukan hanya ilmu motivasi akan tetapi action dan eksekusi bisnis mutlak diperlukan. Karena itu kegiatan seperti magang, *visit industry*, mentoring, hingga kompetisi bisnis dilaksanakan dengan mengkolaborasikan inkubator bisnis, biro kemahasiswaan, institusi dan Yayasan IIB Darmajaya, hingga spin-off IIB Darmajaya DJ-Corp dari segi pendanaan, kepanitiaan dan aktivitas.



(a) Visit & Magang Industri



(b) Praktek membuat Model Bisnis Canvas



(c) Kompetisi Bisnis Darmajaya Start-Up Competition

Gambar 5. Kegiatan Praktek Program Pengembangan Kewirausahaan

Hasil Pelaksanaan Program

Hasil dari pelaksanaan program-program yang telah dijelaskan sebelumnya adalah para mahasiswa yang memiliki bisnis yang tervalidasi untuk di-inkubasi lebih lanjut. Dari hasil *business pitching* yang dilakukan oleh tim PPK dan inkubator bisnis, didapatkan 20 lebih proposal tenant bisnis dan dipilihlah 5 tenant bisnis untuk dibina. Penilaian didasarkan pada 9 kriteria yaitu: (1) Kemampuan presentasi peserta, (2) Kreativitas ide bisnis, (3) Kesiapan bisnis untuk bisa dijalankan, (4) Tampilan dan desain produk, (5) Kebermanfaatn produk terhadap pemecahan masalah di masyarakat, (6) Kejelasan model bisnis dan rencana bisnis, (7) Kemampuan bisnis menghasilkan *revenue stream*, (8) Motivasi peserta untuk menjalankan bisnis, (9) *Sustainability* bisnis yang akan dijalankan. Beberapa tenant tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. *Tenant* Bisnis yang Akan dibina

No	Nama	Ide Bisnis	Bidang Bisnis
1	Mellisa Priscilla	Floart: aplikasi one stop solution wedding organizer	Start-up Digital Technology
2	Rama Aldi Shanjaya	Sider Company: Sablon & Print Digital	Start-Up Jasa Kreatif
3	Ahmad Duki	Kulino Ngopi: Kopi Khas Lampung	Start-Up Kuliner dengan e-marketing promotion
4	Yulia Rantika C	Lanang Silam: Handicraft Super Keren	Start-Up Kerajinan dengan e-marketing promotion
5	Aditya Edgar R	Sanedu: Aplikasi Akademis & Pembelajaran	Start-up Digital Technology
6	Rico Nopriansyah	Batobi: Batagor Ubi	Startup Kuliner dengan model berjualan menggunakan booth
7	Bella Cahya Kusuma	Gobela: Crispy Ikan Lalapan	Startup Kuliner Makanan Dalam Kemasan
8	Cesar Agusta	Rotbal: Roti Bantal	Startup Kuliner Dalam Kemasan



Gambar 6. Produk-Produk Tenant Mahasiswa Wirausaha IIB Darmajaya hasil Program PPK

Dampak Hasil Pelaksanaan Program-Program PPK

Kolaborasi kegiatan program pengembangan kewirausahaan (PPK) dari tim pengabdian PPK dan Inkubator Bisnis dan Teknologi IIB Darmajaya memiliki dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembangnya atmosfer kewirausahaan di kampus IIB Darmajaya. Karena aktifnya kegiatan-kegiatan kewirausahaan terkoordinasi yang dilakukan oleh tim PPK, Inkubator Bisnis dan Teknologi, dosen-dosen kewirausahaan hingga melibatkan pihak-pihak eksternal mulai dari komunitas wirausaha dan dinas-dinas perindustrian, membuat institusi IIB Darmajaya mulai secara serius mengembangkan kewirausahaan. Hal ini bisa dilihat IIB Darmajaya dan Darmajaya Corporation menginisiasi Genetika Darmajaya (Gen-DJ) yang merupakan suatu langkah strategis pengembangan keahlian mahasiswa darmajaya yang berbasis kewirausahaan ekonomi kreatif. Walaupun masih pada tahap pembentukan program Gen-DJ dari Darmajaya ini berencana untuk memberikan pendampingan dana hingga Rp. 100 Juta kepada Inkubator Bisnis dan Teknologi IIB Darmajaya untuk dikelola yang berguna untuk mengembangkan tenant-tenant mahasiswa wirausaha berikut dengan komitmen dari Darmajaya Corporation untuk memasarkan produk/jasa serta menghubungkan dengan pihak kemitraan luar serta perbankan/permodalan.



Gambar 7. Inisiasi Generation DJ Kewirausahaan dipimpin oleh Wakil Rektor III IIB Darmajaya – Jurusan, Inkubator, Pemenang Hibah, DJ Corp-KUIK.

Dampak yang lain atas program kegiatan pengabdian kepada masyarakat skim PPK ini adalah mulai terbukanya jaringan mentoring antara komunitas wirausaha di bandar lampung ke tenant-tenant bisnis di IIB Darmajaya dan jalinan kerjasama dengan dinas-dinas pemerintah yang bersinggungan dengan kewirausahaan seperti: MUI (kerjasama label Halal), Depkumham (pembuatan merek dagang, IRT, dan mekanisme BPOM), Dinas Perindustrian & Perdagangan (terkait dengan kemudahan dalam mengikuti pameran dan promo-promo yang dilakukan oleh deperindag).

Dampak yang terbesar yang bisa diberikan oleh program PPK adalah mulai terciptanya atmosfer kewirausahaan di IIB Darmajaya, yang ditandai dengan terintegrasinya program-program kewirausahaan mulai dari kurikulum kewirausahaan yang koheren dengan program inkubator bisnis, dosen-dosen kewirausahaan- dan juga dosen-dosen reguler yang selalu mengarahkan mahasiswa untuk membuat proyek wirausaha dan mengikuti program-program kewirausahaan yang dibuat oleh institusi mulai dari awal semester, hingga mulai tingginya intensi wirausaha para mahasiswa IIB Darmajaya untuk mengikuti kompetisi bisnis internal.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan atmosfer kewirausahaan melalui ekonomi kreatif berbasis teknologi informasi dapat berjalan lancar dan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan atmosfer kewirausahaan membutuhkan kerjasama dan kolaborasi dari banyak pihak mulai dari internal perguruan tinggi hingga eksternal perguruan tinggi, akan tetapi secara efektif setiap pihak perlu dikoordinasikan oleh inkubator bisnis selaku pemangku kewajiban pengelolaan kewirausahaan
2. Proses yang paling krusial dalam pengembangan kewirausahaan adalah pada saat pengkoordinasian antar bagian dan pengembangan proses inkubasi di inkubator bisnis
3. Dari hasil program didapatkan 8 tenant mahasiswa wirausaha ekonomi kreatif yang berbasis teknologi informasi yaitu: Aplikasi Floart, Aplikasi Sanedu, Lanang Silam, Sider Company, Kulino Kopi, Batobi, Rotbal dan Nurse Back

Secara keseluruhan program PPK yang telah dijalankan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan atmosfer kewirausahaan di IIB Darmajaya dan kesadaran institusi untuk berperan aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan kewirausahaan para sivitas akademiknya. Setelah diselesaikannya kegiatan PPK ini, institusi IIB Darmajaya berinisiatif menggelar program Gen-DJ

(Genetika DJ) yang berfungsi sebagai wadah pengembangan atmosfer kewirausahaan resmi kampus IIB Darmajaya. Selain itu, melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, Inkubator Bisnis dan Teknologi Darmajaya mulai aktif untuk menjalin kerjasama dengan komunitas wirausaha dan dinas-dinas pemerintahan daerah yang bersinggungan dengan kewirausahaan dalam pendampingan tenant-tenantnya. Beberapa implikasi dari kegiatan Program Pengembangan Kewirausahaan diatas memberikan harapan yang tinggi bahwa atmosfer kewirausahaan di kampus IIB Darmajaya akan berkembang lebih pesat lagi, bahkan memungkinkan mentransformasi IIB Darmajaya sebagai *entrepreneurial campus*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PPK IIB Darmajaya mengucapkan banyak terima kasih kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah mendukung pengembangan atmosfer kewirausahaan melalui hibah skim pengabdian kepada masyarakat PPK-nya. Karena program PPK inilah yang mampu membuat proses pengembangan atmosfer kewirausahaan di IIB Darmajaya berjalan secara progresif.

DAFTAR REFERENSI

- Ajie, F. T., & Cahyadi, E. R. (2017). INCUBATOR MANAGEMENT MODEL IN INDONESIA. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 15(3), 463-471.
- Anas, T. e. a. (2014). Ekonomi Kreatif. Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025. *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI*.
- Audretsch, D., Mason, C., Miles, M. P., & O'Connor, A. (2018). The dynamics of entrepreneurial ecosystems. *Entrepreneurship & Regional Development*, 30(3-4), 471-474. doi:10.1080/08985626.2018.1436035
- Culkin, N. (2016). Entrepreneurial universities in the region: the force awakens? *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 22(1), 4-16. doi:10.1108/ijebr-12-2015-0310
- Dalmarco, G., Hulsink, W., & Blois, G. V. (2018). Creating entrepreneurial universities in an emerging economy: Evidence from Brazil. *Technological Forecasting and Social Change*. doi:10.1016/j.techfore.2018.04.015
- Fahmi, F. Z., Koster, S., & van Dijk, J. (2016). *The location of creative industries in a developing country: The case of Indonesia* Vol. 59. K. P. d. E. K. RI (Ed.) *Cities* (pp. 66-79). doi:10.1016/j.cities.2016.06.005
- Geissinger, A., Laurell, C., & Sandström, C. (2018). Digital Disruption beyond Uber and Airbnb—Tracking the long tail of the sharing economy. *Technological Forecasting and Social Change*. doi:10.1016/j.techfore.2018.06.012
- Hong, J., Yang, Y., Wang, H., Zhou, Y., & Deng, P. (2018). Incubator interdependence and incubation performance in China's transition economy: the moderating roles of incubator ownership and strategy. *Technology Analysis & Strategic Management*, 1-15. doi:10.1080/09537325.2018.1487551
- Liu, Y. (2012). Does entrepreneurial university really exist in China? *Journal of Knowledge-based Innovation in China*, 4(2), 88-103. doi:10.1108/17561411211235703
- Mascarenhas, C., Marques, C. S., Galvão, A. R., & Santos, G. (2017). Entrepreneurial university: towards a better understanding of past trends and future directions. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 11(3), 316-338. doi:10.1108/jec-02-2017-0019

- Meira Soares, V. A., & Amaral, A. M. S. C. (2006). The Entrepreneurial University: a Fine Answer to a Difficult Problem? *Higher Education in Europe*, 24(1), 11-21. doi:10.1080/0379772990240102
- Pugh, R., Lamine, W., Jack, S., & Hamilton, E. (2018). The entrepreneurial university and the region: what role for entrepreneurship departments? *European Planning Studies*, 1-21. doi:10.1080/09654313.2018.1447551
- Rahim, N. A., Mohamed, Z. B., & Amrin, A. (2015). Commercialization of Emerging Technology: The Role of Academic Entrepreneur. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 169, 53-60. doi:10.1016/j.sbspro.2015.01.285
- Reyes, C. N. (2016). Framing the entrepreneurial university: the case of the National University of Singapore. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 8(2), 134-161. doi:10.1108/jee-09-2015-0046
- Roundy, P. T., Bradshaw, M., & Brockman, B. K. (2018). The emergence of entrepreneurial ecosystems: A complex adaptive systems approach. *Journal of Business Research*, 86, 1-10. doi:10.1016/j.jbusres.2018.01.032
- Sidrat, S., & Frikha, M. A. (2018). Impact of the qualities of the manager and type of university on the development of the entrepreneurial university. *The Journal of High Technology Management Research*, 29(1), 27-34. doi:10.1016/j.hitech.2018.04.003
- Sung, T. K. (2015). The creative economy in global competition. *Technological Forecasting and Social Change*, 96, 89-91. doi:10.1016/j.techfore.2015.04.003
- Suprobo, F. P., & Araújo, G. C. (2018). Design thinking as a medium of professionalism and learning: A case of business incubator. *Cogent Arts & Humanities*, 5(1). doi:10.1080/23311983.2018.1458457
- van Weele, M., van Rijnsoever, F. J., & Nauta, F. (2017). You can't always get what you want: How entrepreneur's perceived resource needs affect the incubator's assertiveness. *Technovation*, 59, 18-33. doi:10.1016/j.technovation.2016.08.004
- Veselá, D., & Klimová, K. (2013). Supporting Creative Industries with Innovative University Study Programmes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 81, 152-156. doi:10.1016/j.sbspro.2013.06.404
- Veselá, D., & Klimová, K. (2014). Knowledge-based Economy vs. Creative Economy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 413-417. doi:10.1016/j.sbspro.2014.05.072
- Yi, G., & Uyarra, E. (2018). Process Mechanisms for Academic Entrepreneurial Ecosystems: Insights from a Case Study in China. *Science, Technology and Society*, 23(1), 85-106. doi:10.1177/0971721817744446